

Journal of Accounting and Management's Student (JAM'S)

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

PENGARUH ROA, DAR, CR, DAN TATO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Anisatun Khasanah¹ Dwi Susilo²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan

anisatunkhasanah445@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Received in revised form:

Accepted:

Keywords: ROA, DER, CR, TATO,
and Company Value

Paper type

Artikel Penelitian

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of ROA, DER, CR, and TATO on firm value. The population in this study is the Consumer Goods Industry Sector Company for the 2018-2022 period in the food and beverage sub-sector. The sampling method uses Purposive Sampling technique using the criteria of the Consumer Goods Industry Sector Company, food and beverage sub-sector listed on the IDX for the 2018-2022 Period, not a new IPO company in 2018-2022 and afterwards, companies that publish financial reports or financial reports can be downloaded and use rupiah currency in bookkeeping. The analysis used in this research is multiple linear regression analysis. Based on the research results that ROA has a positive and significant effect on firm value because the t value of $3.029 > 1.98177$ is greater than the t table and the significance value is 0.003 which means it is smaller than 0.05 ($0.003 < 0.05$), DER has a negative and significant effect on firm value because the t value $-4.334 > 1.98177$ is greater than the t table and the significance value is 0.000 which means it is smaller than 0.05 ($0.000 < 0.05$), CR has a positive and significant effect on firm value because the value of t $2. > 1.98177$ is greater than t table and a significance value of 0.016 which means less than 0.05 ($0.016 < 0.05$), TATO has a negative and significant effect on firm value because the value of t $-2.486 > 1.98177$ is greater than t table and a significance value of 0.016 which means greater than 0.05 ($0.016 > 0.05$).

PENDAHULUAN

Perekonomian saat ini memiliki kondisi yang semakin banyak munculnya perusahaan-perusahaan baru dalam bidang industri menimbulkan persaingan ketat sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan tercapai. Tidak terkecuali perusahaan sektor barang konsumsi. Persaingan yang ketat pada industri barang konsumsi menuntut setiap perusahaan untuk bijak dan cermat dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan yang diinginkan perusahaan dapat tercapai. Berdasarkan sudut pandang manajemen keuangan tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Peningkatan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai melalui peningkatan nilai perusahaan. Namun melihat perkembangan perusahaan belakangan ini harga saham dari perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak menentu membuat para investor dan pemilik perusahaan khawatir.

Nilai perusahaan sendiri merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan di ukur dengan *price to book value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham.

Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak. Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemegang saham dapat tercapai.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan itu sendiri (Mahpudin & Suparno, 2016). Kinerja keuangan suatu perusahaan tercermin di dalam laporan keuangannya. Salah satu alat analisis atas laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang. Menurut Kasmir (2017), Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Rasio keuangan dibagi menjadi empat rasio yang sering dipergunakan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio Profitabilitas menurut Munawir (2010:33) adalah suatu rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir bagi manajemen perusahaan karena rasio profitabilitas ini memberikan gambaran mengenai efektifitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena profitabilitas yang diperoleh sebuah perusahaan akan mempengaruhi besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Jika perusahaan memperoleh laba dalam jumlah besar, maka kemampuan untuk membayar dividen semakin besar. Sehingga, besarnya jumlah dividen dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dihitung menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Rate of Return On Investment* (ROI) ataupun *Return On Equity* (ROE).

Rasio solvabilitas menurut Munawir (2010:32) adalah suatu rasio untuk menunjukkan kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas ini merupakan metode untuk

menganalisa kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjang, dan jangka pendek. Kemampuan tersebut sangat penting sebagai bahan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya. Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Hal ini dapat mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modal. Investor beranggapan jika semakin tinggi utang, semakin berisiko suatu investasi. Sehingga banyak investor menghindari sebuah perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi. Jika sebuah perusahaan tidak dapat melunasi utang-utangnya maka akan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Rasio solvabilitas dapat dihitung menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Time Interest Earned* (TIE) ataupun *Fixed Charge Coverage* (FCC).

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2017). Teknik perhitungan untuk menganalisa kapasitas perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin banyak hutang, menunjukan ciri perusahaan yang tidak sehat. Bahkan besarnya hutang dapat menimbulkan kebangkrutan. Rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau yang harus segera dibayar. Jika perusahaan masih memiliki kemampuan yang bagus dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (periode satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar maka perusahaan dapat dikatakan likuid. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan yang ditanggung dengan aktiva lancar, dengan demikian kepercayaan masyarakat juga semakin meningkat, hal ini berarti nilai perusahaan juga semakin bagus. Rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan *current ratio*, *quick ratio* ataupun *cash ratio*.

Rasio aktivitas menurut Kasmir (2017:172) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Setiap perusahaan tentunya memiliki aktiva yang dapat digunakan dalam proses produksi. Oleh sebab itu, adanya analisa activity untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya guna menghasilkan laba. Dengan demikian, dapat mengetahui efektifitas aktiva yang digunakan. Rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan semakin tinggi rasio aktivitas dapat berarti bahwa semakin tinggi jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Hal ini berarti semakin tinggi rasio aktivitas, maka akan terlihat semakin baik dan kemungkinan akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Rasio aktivitas dapat dihitung menggunakan *inventory turnover*, *receivable turnover*, *fixed asset turnover*, *total asset turnover* ataupun *working capital turnover*.

Alat analisis rasio keuangan diatas dapat digunakan untuk keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat diukur tingkat kinerja keuangan dalam perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut analisis rasio keuangan yang akan digunakan dari masing-masing rasio di atas dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas menggunakan *Return On Asset*, rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Asset Ratio*, rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio*, rasio aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Grand teori yang dapat digunakan untuk memahami manajemen keuangan salah satunya adalah teori sinyal (*signalling theory*). Secara umum sinyal dijadikan sebagai isyarat yang dilaksanakan oleh perseroan pada investor. Wujud dari sinyal ini bermacam-macam, ada yang

langsung diamati atau harus menelaah lebih dalam untuk mengetahui. Sinyal yang disampaikan melalui aksi korporasi dapat berupa sinyal positif dan negatif.

Menurut Brigham dan Houston (2013 : 36) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2013).

Teori sinyal (*signalling theory*) ini bertujuan memperjelas bahwa pada dasarnya laporan keuangan digunakan oleh perseroan untuk memberikan tanda baik atau tidak baik kepada pengguna (Sulistyanto, 2018). Selain itu, theory ini mendefinisikan financial report dalam suatu perseroan bagus artinya menjadi tanda kalau perseroan tersebut sudah baik dalam sistem kerjanya. Informasi yang diterima sebagai pengungkapan perseroan dalam bentuk laporan keuangan menjadi tanda yang dikeluarkan untuk mengetahui reaksi pasar terhadap perusahaan. Tingginya manfaat yang diterima perusahaan, semakin tinggi nilai perseroan menjadi daya tarik tersendiri untuk investor. *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Peningkatan hutang juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatkan harga dipasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti, 2014:3). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PVB = \frac{\text{Market Value Per share}}{\text{Book Value per share}}$$

Menurut Zuhria & Riharjo (2016) pengertian ROA adalah rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio profitabilitas yang

digambarkan melalui ROA ini memberikan jawaban akhir bagi manajemen perusahaan karena rasio s ini memberikan gambaran mengenai efektifitas pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Sutrisno (2012:217) *debt to asset ratio* adalah rasio hutang dengan total aktiva yang yang disebut rasio hutang, mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang, yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rasio solvabilitas yang digambarkan melalui DAR ini merupakan metode untuk menganalisa kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjang, dan jangka pendek. Kemampuan tersebut sangat penting sebagai bahan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Kasmir (2017:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*) dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assest}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Kasmir (2017:184) Perputaran *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*) dengan rumus :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan

Menurut Zuhria & Riharjo (2016) pengertian ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan semakin baik pula dengan adanya peningkatan ROA.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ha & Minh, (2020), Nofriyani et al., (2021), Rutin et al., (2019), Wulandari et al., (2022), Fajri & Munandar (2022), Karyatun & Ardhana (2022), Damayanti & Munira (2019), Widodo (2018), Larasati et al., (2022), Fitri & Sabana, (2022), dan Afni et al., (2023) yang menemukan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Return on asset* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap nilai perusahaan

Menurut Sutrisno (2012:217) *debt to asset ratio* adalah rasio hutang dengan total aktiva yang yang disebut rasio hutang, mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang, yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Perusahaan menganggap bahwa penggunaan utang dirasa lebih aman daripada menerbitkan saham baru. DAR adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menanggung utang yang dimiliki korporasi tersebut. DAR sendiri dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena DAR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kembali utangnya dengan menggunakan total asetnya. Dalam hal ini, perusahaan dianggap kurang berisiko dan lebih menarik bagi investor dan kreditor.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rutin et al., (2019), Wulandari et al., (2022), dan Pengestuti et al., (2022) yang menemukan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan

Menurut Sawir (2017:8) *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utangnya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur suatu tingkat keamanan (*margin of safety*) pada suatu perusahaan. *Current ratio* mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan maka *current ratio* nya akan semakin tinggi. Tingkat *current ratio* yang tinggi mencerminkan kecukupan kas dan tingkat likuiditas yang tinggi pula, sehingga tingkat kepercayaan investor akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan citra perusahaan di mata investor sehingga dapat berpengaruh positif kepada nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutapea et al., (2021) dan Wulandari et al., (2021) yang menemukan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *total asset turnover* terhadap nilai perusahaan

Menurut Kasmir (2017:184) Perputaran *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Bagi investor atau calon investor memiliki tujuan utama dalam berinvestasi adalah mendapatkan keuntungan maksimum dan risiko yang minimum. Perusahaan yang memperoleh keuntungan maksimum adalah perusahaan yang dapat mengelola kinerja perusahaannya dengan baik seperti penggunaan aset perusahaan. Dalam mengelola penggunaan aset perusahaan perlu adanya perputaran aktiva yang menggunakan berbagai aktiva dengan efektif sehingga dapat mengubahnya ke penjualan dan akan memperoleh laba. Semakin tingginya nilai TATO maka penggunaan aset perusahaan semakin baik, sehingga akan mendapatkan respon positif dari investor dan dapat

menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Perusahaan yang memiliki perputaran aktiva rendah menunjukkan bahwa jumlah aktiva nya lebih besar dari pada penjualan sehingga tidak dapat memperoleh laba yang maksimum, jadi adanya penurunan nilai total asset turnover yang disebabkan oleh tidak efektifnya penggunaan aktiva oleh perusahaan sehingga menyebabkan penurunan *total asset turnover* karena penggunaan aktiva yang boros tidak diimbangi dengan penjualan yang sepadan maka menyebabkan berkurangnya keuntungan yang didapat perusahaan. Menurunnya nilai keuntungan ini selanjutnya akan berdampak pada persepsi investor yang mengharapkan return yang tinggi, sehingga akan berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2022), Hulasoh & Mulyati (2021), dan Karyatun & Ardhana, (2022) yang menemukan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Total asset turnover* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	335.257	34.369		9.755	.000
	Return on Assets	.982	.324	.448	3.029	.003
	Debt to Asset Ratio	-1.395	.322	-.659	-4.334	.000
	Current Ratio	.034	.014	.210	2.438	.016
	Total Asset Turnover	-58.766	23.909	-.212	-2.458	.016

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Pengaruh *Retrun On Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *Retrun On Asset* terhadap nilai perusahaan adalah positif dan signifikan. Dapat dilihat pada tabel uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,029 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) yaitu 0,003. Sehingga membuktikan pernyataan H₁ bahwa *Retrun On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, maka H₁ **Diterima**.

Menurut Zuhria & Riharjo (2016) pengertian ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio profitabilitas yang digambarkan melalui ROA ini memberikan jawaban akhir bagi manajemen perusahaan karena rasio ini memberikan gambaran mengenai efektifitas pengelolaan perusahaan. Pengaruh positif *Retrun On Asset* menggambarkan pengelolaan perusahaan sangat efisien sehingga investor menilai kinerja perusahaan dalam kondisi baik dan menghasilkan harga saham meningkat. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan, semakin tinggi ROA semakin efisien perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin efisien perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, sehingga akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap nilai perusahaan adalah negatif dan signifikan. Dapat dilihat pada tabel uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar - 4,334 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) yaitu 0,000. Sehingga membuktikan pernyataan H₂ bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, maka H₂ **Ditolak**.

Menurut Sutrisno (2012:217) *debt to asset ratio* adalah rasio hutang dengan total aktiva yang yang disebut rasio hutang, mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang, yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. DAR memiliki pengaruh yang negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika DAR dalam suatu perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan akan menurun. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang, hal tersebut dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba. Peningkatan dan penurunan hutang memiliki pengaruh yang jelas. Kelebihan hutang yang dilakukan perusahaan akan memberikan dampak yang negatif pada nilai perusahaan itu sendiri.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan adalah positif dan signifikan. Dapat dilihat pada tabel uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,438 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) yaitu 0,016. Sehingga membuktikan pernyataan H₃ bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, maka H₃ **Diterima**.

Menurut Kasmir (2017:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas dimana jika semakin tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar hutang-hutang jangka pendeknya karena perusahaan mempunyai nilai aset lancar lebih besar dibanding dengan nilai hutang lancarnya. Hal ini akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menginvestasikan dananya karena semakin besar rasio ini maka akan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset lancar perusahaan dimana aset lancar berarti kekayaan atau uang tunai yang dapat digunakan untuk menutupi utang-utang perusahaan. Jika perusahaan mampu menutupi hutang-hutangnya maka akan berdampak pada minat investor untuk berinvestasi sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap nilai perusahaan adalah negatif dan signifikan. Dapat dilihat pada tabel uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar - 2,486 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) yaitu 0,016. Sehingga membuktikan pernyataan H₄ bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, maka H₄ **Ditolak**.

Menurut Kasmir (2017:184) Perputaran *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. TATO memiliki pengaruh yang negatif pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. Berkaitan dengan hal tersebut, TATO memiliki pengaruh yang

negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan objek pada penelitian ini merupakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang sebagian besar aset terletak pada persediaan, sehingga ada kecenderungan perusahaan akan berusaha menjual persediaannya secepat mungkin agar terlihat memiliki penjualan yang besar, sedangkan penjualan yang besar akan menyebabkan piutang yang semakin besar pula dan membuat risiko piutang tidak tertagih semakin besar.

KESIMPULAN

1. *Retrun On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai t $3,029 > 1,98177$ lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$).
2. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai t $-4,334 > 1,98177$ lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
3. *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai t $2, > 1,98177$ lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,016 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$).
4. *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai t $-2,486 > 1,98177$ lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,016 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,016 > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, C. N., Meliza, M., & Ayuningrum, A. P. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 17.
<https://doi.org/10.31941/jebi.v26i1.2879>
- Damayanti, A., & Munira, M. (2019). Determinan Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal InFestasi*, 15(1).
- Fajri, A., & Munandar, A. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada industri infrastruktur telekomunikasi tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(4).
- Fitri, M., & Sabana, C. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Prosding Seminar Nasional FEB UNIKAL*, 516–526.
- Ha, N. T. Le, & Minh, B. T. (2020). Determinants of Firm Value in Vietnam: A Research Framework. *International Journal of Science and Research*, 9(1).
- Hemastuti, C. P. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi, dan Kepemilikan Insider Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(4).
- Hulasoh, R., & Mulyati, H. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover , Return On Investment dan Price Earning Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2).
- Hutapea, D. O., Zebua, E. W., & Hayati, K. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Earning Per Share, Price Earning Ratio dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2).
- Karyatun, S., & Ardhana, A. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset, dan Total Assets Turn Over Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3).
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.

- Larasati, I., Cahyo, H., Wahyuningsih, E. S., Koesoemasari, D. S. P., Rokhayati, I., & Muntahanah, S. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar di BEI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FEB UNIKAL 2022*, 485–492.
- Mahpudin, E., & Suparno. (2016). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JRKA*, 2(2).
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan*. Liberty.
- Nofriyani, F. E., Anda, R., Halawa, K., & Hayati, K. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Aktivitas, Current Ratio, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 1(3).
- Pengestuti, D. C., Muktiyanto, A., Geraldina, I., & Darmawan. (2022). Role of Profitability, Business Risk, and Intellectual Capital in Increasing Firm Value. *Journal of Indonesian Economy and Busines*, 37(2).
- Rutin, Triyonowati, & Djawoto. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01).
- Sawir, A. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. EKONISIA.
- Widodo, A. (2018). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Return on Asset (ROA) Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 1(2).
- Wulandari, B., Albert, Harianto, F., & S. (2021). Pengaruh DER, ROE, SG, NPM, CR, DPR terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di BEI. *Owner: Riset & Jurnal*, 5(1).
- Wulandari, B., Govindo, J., Feronica, Angelia, A., & Hasibuan, M. Z. (2022). Pengaruh Total Asset Turnover, Current Ratio, Profitabilitas, Struktur, Modal, Ukuran Perusahaan Dan Growth Rate Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(6).
- Zuhria, S. F., & Riharjo, I. B. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11).